

**PENGETAHUAN PETANI PEREMPUAN DALAM PENGOLAHAN
KRIPIK PISANG DI DESA BONTOMANAI
KECAMATAN RILAU ALE
KABUPATEN BULUKUMBA**

**HUSNUL HATIMAH
105 96 290 09**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

**PENGETAHUAN PETANI PEREMPUAN DALAM PENGOLAHAN
KRIPIK PISANG DI DESA BONTOMANAI
KECAMATAN RILAU ALE
KABUPATEN BULUKUMBA**

**HUSNUL HATIMAH
105 96 290 09**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Petanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Pengetahuan Petani Perempuan Dalam Pengolahan Kripik Pisang di Desa
Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengetahuan Petani Perempuan dalam Pengolahan Kripik Pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Nama : Husnul Hatimah

Nim : 105 96 290 09

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Jumiati, SP, M.M

Pembimbing II

Firmansyah, SP, M.Si

Diketahui Oleh

Dekan



Mohammad Molla, M.M.

Ketua Program Studi

Amruddin, S.Pt, M.Si.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pengetahuan Petani Perempuan dalam Pengolahan Kripik Pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Nama : Husnul Hatimah

Nim : 105 96 290 09

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

1. Jumiati, SP, M.M
Ketua Sidang
2. Firmansyah, SP, M.Si
Sekretaris
3. Ir. Arifin Fattah, M.Si
Anggota
4. Amruddin, S.Pt, M.Si
Anggota



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

ABSTRAK

Husnul Hatimah, 105 96 290 09. Pengetahuan Petani Perempuan dalam Pengolahan Kripik Pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dibawah bimbingan JUMIATI dan FIRMANSYAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba . Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan Juni 2014.

Populasi dalam penelitian ini yakni petani perempuan yang mengolah pisang menjadi kripik pisang yang berjumlah 15 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sensus yakni dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian, dimana sampelnya yaitu 15 orang petani yang menolah pisang menjadi kripik pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang, menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku pisang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,27. Pengupasan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,80. Perendaman pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,47. Perangkaian pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,67. Penggorengan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,60. Pemberian bumbu berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,33. Pengemasan kripik pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,73. Dengan pengolahan pisang menjadi kripik pisang oleh perempuan tani, maka secara umum dapat memberikan pendapatan dari hasil pembuatan kripik pisang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Perempuan Petani	6
2.2. Keterampilan	11
2.3. Produk Pertanian	13
2.4. Pengolahan Kripik Pisang	14
2.5. Kerangka Pikir	16
III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	19

	3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	19
	3.3. Jenis Data	19
	3.4. Teknik Pengumpulan Data	20
	3.5. Analisis Data	21
	3.6. Definisi Operasional	21
IV	KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	23
	4.1 Letak dan Luas Wilayah	23
	4.2 Keadaan Penduduk	23
	4.3 Keadaan Pertanian	26
	4.4 Sarana dan Prasarana	27
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	30
	5.1 Identitas Responden	30
	5.2 Pengetahuan Petani Perempuan dalam Mengolah Kripik Pisang	30
VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
	6.1 Kesimpulan	38
	6.2 Saran	38

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Klasifikasi Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba	24
2.	Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.....	25
3.	Luas Lahan berdasarkan Jenis Penggunaan di Desa Bontomanai Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, 2012	26
4.	Jenis Sarana dan Prasaran di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale..	27
5.	Responden Menurut Kelompok Usia di di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba	30
6.	Tingkat Pendidikan Petani di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba	31
7.	Pengalaman di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba	32
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba	33
9.	Pengetahuan Petani Perempuan dalam Pengolahan Kripik Pisang	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pikir	18

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wataala oleh karena dengan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun tesis ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Jumiati, SP, MM dan Firmansyah, SP M.Si, selaku Pembimbing I, dan selaku Pembimbing II, karena beliau berdua dengan penuh perhatian dan semangat telah banyak memberikan bimbingan dan arahan mulai dari awal hingga penyusunan skripsi ini.

Pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dekan Fakultas Pertanian, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada pada universitas tercinta ini.

Pembantu Dekan dan Ketua Jurusan Agribisnis serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan mendidik penulis untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Rekan-rekan mahasiswa S1 khususnya angkatan 2009 yang telah bersama-sama dengan penuh rasa persahabatan dan kekeluargaan selama menempuh pendidikan atau studi.

Doa senantiasa penulis panjatkan agar kedua orang tua diberi keselamatan di dunia dan akhirat, dan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis.

Saudara-saudaraku yang terus mendorong, mendoakan, memotivasi serta mendukung secara moril dan materil kepada penulis hingga selesainya tesis ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya dan mudah-mudahan mendapat balasan pahala yang setimpal.

Akhirnya, semoga Allah Subhanahu Wataala memberikan yang terbaik kepada kita semua. Amin.

Makassar, Juni 2014

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan aktifitas perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan Negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya melakukan aktivitas reproduksi, melakukan aktivitas domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga (Baso, 2000).

Petani perempuan dalam hal ini selain juga melakukan aktifitas reproduksi, mereka juga bekerja di sektor produksi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Kegiatan produksi yang dilakukan antara lain adalah bercocok tanam serta kegiatan lain dengan mengolah lahan pertanian. Kegiatan produksi dengan mengolah lahan ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada umumnya petani menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari di areal pertaniannya. Begitu juga dengan petani perempuan, yang harus berada di areal pertanian dari pagi hingga sore hari.

Dengan keadaan ini, maka petani perempuan tidak memiliki banyak waktu luang untuk melakukan aktifitas lainnya. Sebagai perbandingan, petani perempuan pada pagi hari akan mempersiapkan bekal untuk dibawa ke areal pertanian sebagai santapan pada siang hari, lalu setelah sore hari akan mempersiapkan santapan malam keluarganya dan selanjutnya mereka beristirahat (Munandar,2005)

Pentingnya partisipasi perempuan merupakan suatu usaha untuk dapat mengurangi kemiskinan pada perempuan dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada wanita melalui pemanfaatan potensi alam sekitarnya. Melalui kegiatan ini, perempuan diharapkan akan menghilangkan persepsi-persepsi bahwa perempuan hanya bekerja pada sektor domestik atau rumah tangga, dimana ternyata sektor domestik tidak mampu memberikan kemandirian ekonomi (Chozin M.A,dkk. 2010).

Perempuan selama ini dirasakan mempunyai peranan dalam pembangunan ekonomi yang dirasa masih kurang dibandingkan laki-laki, sehingga perlu diberdayakan. Kegiatan ini tidak hanya mencoba menyetarakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan, tetapi lebih dari itu kegiatan disini berguna untuk memanfaatkan berbagai potensi lingkungan untuk peningkatan pendapatan.

Keterampilan petani ialah sebagai proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi cekat, cepat dan tepat melalui pengembangan kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga pemasaran untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Perubahan ekonomi masyarakat di jaman sekarang ini, maka masyarakat di tuntut agar lebih semangat dan berusaha lagi untuk mencapai suatu pekerjaan dan mengalami perubahan yang lebih baik demi memenuhi kehidupan sendiri, keluarga, maupun untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Bukan hanya faktor tersebut saja melainkan juga masyarakat sekarang ini harus lebih kreatif lagi dalam mencari pekerjaan.

Desa Bontomanai adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Rilau Ale, dengan ketinggian wilayah \pm 588 dari permukaan laut. Luas Desa Duwet adalah 796,849 Ha. Lahan kering 302,520 Ha, Perumahan/pekarangan 66,929 Ha, Hutan Negara 415,300 Ha, Lain-lain 12,100 Ha. Komoditas yang banyak dihasilkan pada wilayah tersebut, padi, jagung, pisang dan lain-lain (BPS, 2012)

Pembinaan di bidang usaha pertanian dan penanganan pasca panen hasil-hasil pertanian dalam rangka mempercepat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga diharapkan dapat mengurangi perilaku sosial masyarakat serta budaya arus globalisasi yang mendorong masyarakat untuk berpola hidup secara konsumtif. Sehingga perilaku inovatif dan produktif dari masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan usaha baru yang akan meningkatkan pendapatan.

Hasil panen Pisang di Desa Bontomanai rata-rata per tahun 15 ton. Dengan harga jual relative lebih rendah \pm Rp. 7.500,- - Rp. 15.000,- per tandan. Untuk meningkatkan nilai jual komoditi pisang perlu adanya teknologi pasca panen, yaitu pembuatan keripik pisang. Sedangkan kulit pisang atau limbahnya dapat dimanfaatkan untuk cuka (nevirger).

Usaha untuk mengembangkan akses masyarakat dan menggalang partisipasi masyarakat pedesaan terutama petani perempuan dalam pembinaan sumberdaya manusia yang ada sangat diperlukan. Usaha tersebut akan berhasil guna apabila dilakukan secara sinergis, melalui berbagai program yang dirancang dan diimplementasikan secara bersama. Program yang diperlukan adalah pelatihan ketrampilan penggunaan teknologi tepat guna, pengenalan jenis usaha dan

komoditas baru yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, pelatihan ketrampilan dalam pengelolaan dan pengetahuan pemasaran, terutama di sector usaha yang ladat karya seperti sektor industry pengolahan hasil pertanian.

Penerapan teknologi ini diharapkan mampu membuka peluang home industri baru yang akan membuka kesempatan kerja dan akan meningkatkan nilai tambah di desa Bontomanai. Potensi sumber daya alam desa Bontomanai sangat berpotensi untuk pengembangan home industri pembuatan keripik yang merupakan salah satu prioritas pengembangan di Desa Bontomanai dimana kegiatan usaha berbasis sumberdaya alam lokal dan pengembangan home industri, dengan pelatihan teknis pengolahan keripik pisang serta pengembangan akses pasar akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan.

Pengetahuan petani terhadap nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah untuk meningkatkan keawetan pisang sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan pisang agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Dengan adanya kegiatan pengolahan pisang menjadi kripik pisang yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah. Atas dasar uraian-uraian tersebut sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk membahas pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maka di harapkan penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi Perusahaan

Memberi sumbangan pikiran dan saran agar terampil petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang

2. Bagi Penulis

Tambahan pengalaman, pembelajaran, sebelum memasuki dunia kerja, dan sarana dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan atau bahan masukan bagi pihak lain atau penulis dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perempuan Petani dan Pembangunan

Perempuan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. sebagai manusia perempuan lahir dengan naluri untuk sukses dan terus maju dalam kehidupan yang ditempuhnya(Matsui ,2002)

Pemecahan diri dari perempuan rumah tangga masing-masing di berbagainegara dapat mendorong mereka membentuk semacam partai oposisi dinegaranya. Mereka dapat menjadi agen potensial terjadinya perubahan disuatu negara yang tak terlupakan oleh negara dan masyarakatnya. Beberapa agenda ataupun pekerjaan rumah yang perlu diperhatikanadalah melakukan redefinisi pembangunan yang melibatkan kepentingandan kebutuhan perempuan sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pembangunan masyarakat.Hal ini diharapkan sebagai upaya untukdapat mempengaruhi kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan.Gerakan perempuan muncul dalam berbagai wadah organisasi mempunyai peran strategis dan fungsional dalam upaya pemberdayaan perempuan khususnya dalam menyiapkan kaum perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan (Nugroho, 2008).

Peranan perempuan dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab danperanannya dalam mewujudkan serta mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera. Peranan dan tanggung jawab perempuan dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan

pengetahuan dan keterampilan diberbagai bidang sesuai dengan kebutuhan (Noer, 2008).

Perempuan selalu diminta berpartisipasi dalam pembangunan tetapi pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai kodrati perempuan tetap dituntut dilakukan sendirian oleh wanita. Istilah keselarasan, keserasian dan keseimbangan berperan (peran 3k) juga dituntut hanya dilakukan oleh perempuan. Perempuan harus pandai membagi diri dan waktu agar pekerjaan didalam dan di luar rumah terkendali serta tidak menimbulkan konflik (Nugroho, 2008).

Peranan perempuan sebagai mitra sejajar dan integrasinya dalam pembangunan bukan hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Wawasan peranan wanita dalam pembangunan meliputi kesejahteraan keluarga, kesejahteraan masyarakat dan bangsa yang dilakukan secara bersama-sama dan seimbang. Lebih jauh lagi Sajogyo (2003) menambahkan bahwa menyertakan wanita di pedesaan dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan perikemanusiaan yang adil belaka. Tindakan berupa mengajak, mendorong perempuan di pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien.

Ibu tani atau yang biasa disebut perempuan adalah wanita pedesaan, baik dewasa maupun muda. Mereka adalah istri petani atau anggota keluarga petani yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, petani atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga petani di pedesaan (Mardikanto dan Sri Sutarni, 2002). Selanjutnya perempuan sebagai ibu rumah tangga terlibat dalam

kegiatan mengambil air, mencuci alat rumah tangga, mencuci pakaian, mengasuh anak (termasuk memandikan, memberimakan), menyiapkan makanan, membersihkan rumah tangga (termasuk menyapu bagian dalam dan pekarangan, mengepel lantai) serta kegiatan lain-lain seperti membelah kayu, memasang lampu, menumbuk padi untuk keperluan konsumsi rumah tangga sendiri dan menyetrika pakaian (Sajogyo, 2003).

Seorang perempuan dalam kehidupan berumah tangganya harus bersedia meluangkan waktu untuk bekerja dan berjuang menemukan identitasnya sendiri. Para petani melaksanakan pertanian terpadu, memproduksi produk-produk pertanian untuk konsumsi mereka sendiri tanpa merusak lingkungan. Mencakup pengembangbiakan ikan, menanam pohon buah-buahan, menanam padidan sayur mayur dan beternak. Perempuan juga memainkan peran utama dalam jenis pertanian semacam ini. Perempuan juga ikut memikul tanggungjawab besar bagi kehidupan jika kaum laki-laki harus meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai buruh musiman (Sajogyo, 2003).

Perempuan merupakan permaisuri dalam rumah tangga yang harus mengatur makanan yang menyehatkan untuk seluruh anggota keluarga. Seorang istri juga harus mengatur rumah agar terlihat menarik dan nyaman. Seorang perempuan patut menolong suami dalam segala keperluannya (Sarumpeat, 2005). Perempuan selalu ditempatkan bergantung pada suami sehingga yang lebih berkembang bukanlah aspek rasional melainkan emosionalnya. Apabila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak

berkiprah di sektor domestik maka wanita akan menjadi makhluk rasional seperti kaum pria (Nugroho, 2008).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan perempuan dalam pembangunan terdiri dari faktor Intern dan faktor ekstern. Faktor intern seperti pendidikan, pendapatan, luas penguasaan lahan dan jumlah anggotakeluarga. Sedangkan faktor ekstern seperti lingkungan, kesempatan dan status sosial. Faktor intern merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni biasanya disebabkan oleh desakan atau kesulitan ekonomi keluarga sedangkan faktor ekstern merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan.

Rumah tangga petani menerima pendapatan yang dikenal sebagai “single labour income” artinya secara nyata hasil kerja per unit kerja tidak dapat dipisahkan dari hasil unit kerja lainnya. Pendapatan rumah tangga petani di pedesaan tidak hanya melalui sektor pertanian tetapi juga di bidang lainnya seperti usahadagang, kerajinan tangan dan industri. (Sajogyo, 2003).

Besarnya luas garapan dapat meningkatkan produksi petani. Berhubungan dengan kepemilikan tanah oleh petani miskin sudah sangat terbatas, maka usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan pendayagunaan seluruh potensi tanah garapan yang dimiliki oleh petani. Selain itu ada beberapa upaya lain misalnya berusaha menurut kemampuan dan keterampilannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja di luar sektor pertanian adalah jumlah anggota keluarga. Penurunan jumlah anak melalui penangguhan perkawinan dan pembatasan kelahiran serta penurunan beban sebagai ibu rumah

tangga, memungkinkan lebih banyak keikutsertaan dalam peran perempuan di luar rumah tangga (Ambar. 2004.).

Rendahnya tingkat pendapatan perkapita juga disebabkan oleh besarnya jumlah anggota keluarga apalagi banyaknya jumlah keluarga yang belum atau tidak produktif. Peranan perempuan pada kedudukan sebagai masyarakat luas artinya perempuan sebagai pendukung beragam lembaga atau organisasi sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik yang ada di desa. Peningkatan peranan wanita dalam pembangunan dapat mendukung peningkatan status sosial dalam suatu masyarakat, sehingga mendorong wanita untuk mengambil peranan lebih aktif dalam pembangunan, meningkatkan kemampuan dan keterampilannya serta meningkatkan kesempatan bagi wanita untuk berperan sebagai pengambil keputusan dan perencanaan suatu kegiatan tertentu (Sajogyo, 2003).

Dampak negatif peran ganda perempuan yaitu waktu yang dicurahkan untuk keluarga menjadi berkurang dan sebagian wanita yang bekerja sering lupa pada urusan pribadi atau keluarga. Dengan adanya peran ganda perempuan (ibu) di luar rumah, menyebabkan waktu bagi keluarga sering menjadi kurang, karena berbagai kesibukan dan tugas yang dilaksanakan. Walaupun beberapa peran telah dialihkan pada orang lain (pembantu atau orang tua), namun tuntutan keluarga terhadap curahan waktu ibu untuk keluarganya tetaplah besar. Keseriusan menghadapi tugas sehari-hari sering terlupa urusan yang juga tidak kalah pentingnya (Ambar, 2004).

2.2 Pengetahuan

Pengetahuan petani perempuan mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan kehidupannya. Hal ini terjadi oleh karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri (Syamsuddin, 1997).

Tingkat pengetahuan petani dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara Penyuluh Pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi petani. Palloge (1999) menyatakan sesungguhnya media peningkatan pengetahuan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan mealalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang kegiatan usahatani maupun masalah penerapan teknologi baru.

Dalam alam pembangunan saat ini, disadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan alat yang cukup vital, terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak dipikirkan dan dicari suatu konsep yang dapat menjembatangi antara realita pembangunan dengan peningkatan pengetahuan (Zuckerman, 2002).

Belajar bagi petani dan keluarganya selain untuk pengembangan pengetahuan juga untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya.

Menurut Mardikanto dan Sutarni (2000), peningkatan pengetahuan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Bertani lebih baik (produksi tanaman, pepohonan, ternak, ikan, kesuburan tanah, pengawetan air, dan sebagainya).
2. Berusahatani lebih menguntungkan (pengelolaan usahatani, pengelolaan dan penyimpanan hasil, penilaian pasar, kerjasama ekonomi, dan sebagainya).
3. Hidup lebih sejahtera (makanan dan gizi, kesehatan dan kebersihan, perumahan dan keindahan, dan sebagainya).

Salah satu industri yang memanfaatkan bahan baku utama produk hasil pertanian yaitu pengolahan pisang menjadi keripik. Kripik pisang adalah produk makanan ringan dibuat dari irisan buah pisang dan digoreng, dengan atau tanpa bahan tambahan makanan yang diizinkan. Tujuan pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan/memperpanjang kemanfaatan buah pisang.

Pengetahuan pembuatan keripik pisang terdiri dari tahap pengupasan, pengirisan dan penggorengan. Tiga tahap ini harus dilakukan secara simultan dan dalam waktu pendek. Kalau antara tahap pengupasan, pengirisan dan penggorengan, jarak waktunya terlalu lama, maka ada kemungkinan irisan pisang yang belum ter goreng, akan mengalami oksidasi hingga menjadi cokelat. Terlebih, kalau pisang itu masih mentah, maka begitu dikupas, akan langsung teroksidasi. Pisang yang sudah setengah masak, tidak teroksidasi dengan mudah. Hingga para perajang harus mengupas satu-per satu pisang setengah masak yang

ada di samping mereka, dan begitu terkupas, langsung dirajang menggunakan alat perajang manual. Irisan pisang yang jatuh ke dalam wadah, langsung dimasukkan ke dalam wajan untuk digoreng sampai kering. Pengirisan pisang ini memerlukan keterampilan tersendiri. Baik keterampilan memilih pisang dengan tingkat kematangan yang tepat, maupun keterampilan mengoperasikan alat perajang.

Kadang dalam satu sisir pisang, masih ada yang terlalu keras dan susah dikupas. Pisang demikian akan dilewatkan, untuk diiris setelah benar-benar mencapai tingkatan setengah masak. Kedua, para perajang pisang harus terampil menggerakkan pisang yang sudah dikupas di atas serutan, hingga secara kuantitas menghasilkan irisan cukup banyak, tetapi secara kualitas irisan tersebut juga cukup rapi. Hanya dengan berlatih beberapa hari, para perajang sudah cukup terampil mengiris pisang (Suyati Satuhu dan Ahmad Supriyadi. 2001).

2.3 Produk Pertanian

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri, dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Konsumen yang bersedia membayar output agroindustri dengan harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan pengolah.

Kegiatan agroindustri yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dalam operasionalnya membutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas biaya pengolahan hasil pertanian adalah nilai tambah.

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Makki et al, 2001).

2.4 Pengolahan Kripik Pisang

Pisang merupakan tumbuhan tropis yang biasa hidup di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Sehingga banyak terdapat di berbagai daerah dan mudah mendapatkannya. Keripik pisang merupakan salah satu makanan jajanan yang sangat disukai oleh masyarakat. Cara pembuatannya sangat sederhana dan mudah dikerjakan oleh siapa pun. Dari pemahaman akan dunia usaha, sangat diharapkan produk yang sebaiknya dihasilkan untuk dapat bersaing dan diterima oleh kalangan masyarakat. Oleh karena itu, saya lebih memilih usaha untuk pengolahan kripik pisang. Karena usaha ini terbilang mudah dan cepat di terima oleh masyarakat. Karena keripik pisang sudah tidak asing lagi menjadi makanan ringan yang gurih dan enak ini di kalangan masyarakat, sehingga orang pun tak akan bosan untuk terus mencoba keripik pisang. Dari produk kripik pisang ini, saya akan menjamin kualitas produk ini. Dari kualitas ini saya dapat melihat bagus atau tidaknya keberhasilan dalam pengenalan wirausaha dari produk ini.

Nantinya produk yang dihasilkan dapat menjadi produk yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. (Soetanto. 1999).

Proses pembuatan keripik pisang ini cukup mudah dan sederhana, dalam proses pembuatannya dibutuhkan alat - alat dan bahan - bahan. Setelah alat dan bahannya telah siap maka proses pembuatannya pun dapat dilakukan. Alat - alat dan bahan - bahan pembuatan kripik pisang ini sederhana dan mudah didapatkan, tak lupa juga proses pembuatan kripik pisang ini mudah dan sederhana sehingga hampir semua lapisan masyarakat dapat membuatnya meliputi :

a. Pemilihan Bahan

Buah yang akan dijadikan kripik (misalnya : pisang kepok kuning, pisang tanduk, atau pisang ambon, dan lain sebagainya), tujuannya adalah untuk memperoleh produk keripik pisang yang memiliki kualitas sama.

b. Pengupasan

Buah pisang yang telah dipilih untuk dijadikan kripik dikupas kulit luarnya.

c. Perendaman I

Buah pisang yang telah dikupas kulitnya direndam dalam air bersih yang diberi Natrium Bisulfit (NaHSO_4) 0.3% - 0.5% selama 10 menit.

d. Perajangan

Daging buah pisang diiris-iris (dirajang) tipis-tipis menggunakan pisau atau pasrah. Hasil rajangan daging buah pisang direndam dalam air bersih yang telah diberi sedikit garam (1/2 sendok makan garam dilarutkan 3 liter air bersih).

e. Penggorengan I

Daging buah pisang yang telah ditiriskan digoreng setengah kering.

f. Pendinginan I

Kripik pisang setengah kering didinginkan sambil ditiriskan agar minyak goreng yang menetes tuntas.

g. Pemberian Bumbu

Untuk memberi cita rasa yang berbagai macam misalnya; kripik pisang rasa manis, rasa bawang, rasa pedas, caranya sebagai berikut: .1 Rasa manis : Kripik pisang setengah kering diceiup ke dalam larutan gula (1 Kg gula pasir dicampur dengan 5 gelas air bersih), kemudian digoreng sampai kering. 2. Rasa bawang : Kripik pisang setengah kering dicelupkan dalam larutan bumbu bawang putih dan garam kemudian digoreng sampai kering. Untuk menambah aroma bawang dapat ditaburi bawang putih goreng yang telah dihaluskan. 3. Rasa pedas : Cara 1. Kripik pisang yang telah digoreng sampai kering (goreng II) ditaburi dengan bawang putih goreng, garam dan cabe yang telah dikeringkan. (semua dihaluskan terlebih dahulu).

h. Penggorengan II

Setelah ditiriskan, kripik pisang digoreng lagi dengan yang telah mendidih sampai betul-betul kering.

i. Pengemasan

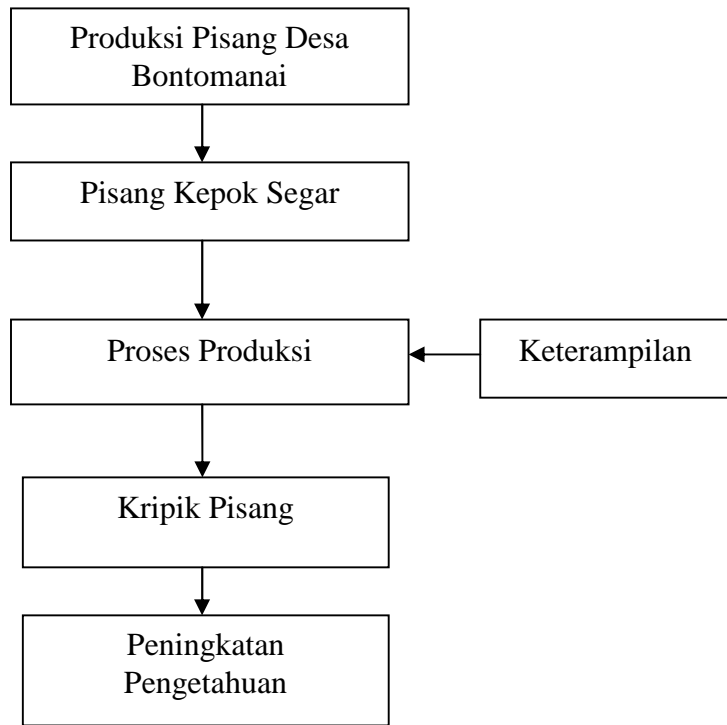
Kripik pisang yang telah kering siap dikemas.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Pengolahan pisang menjadi kripik pisang adalah untuk meningkatkan keawetan pisang

sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan pisang agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Usaha untuk mengembangkan akses masyarakat dan menggalang partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembinaan sumberdaya manusia yang ada sangat diperlukan. Usaha tersebut akan berhasil guna apabila dilakukan secara sinergis, melalui berbagai program yang dirancang dan diimplementasikan secara bersama. Program yang diperlukan adalah pelatihan ketrampilan penggunaan teknologi tepat guna, pengenalan jenis usaha dan komoditas baru yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, pelatihan ketrampilan dalam pengelolaan dan pengetahuan pemasaran, terutama di sektor usaha yang padat karya seperti sektor industri pengolahan hasil pertanian.

Pisang merupakan bahan utama dalam pembuatan keripik pisang ini maka akan memilih kualitas dan mutu pisang yang baik. Dalam pembuatannya pun mudah dan sederhana sehingga tidak mengurangi kualitas dan mutu produk. Selain itu juga akan melakukan pengemasan pada keripik pisang yang sudah di produksi dengan kemasan yang sederhana tetapi tidak mengurangi nilai dan rasa dari keripik pisang ini. Keripik pisang dapat menjadi salah satu alternatif makanan ringan yang praktis, dan hemat. Keripik pisang adalah makanan ringan yang paling banyak diproduksi dan diperdagangkan di Indonesia. Hal ini bisa dimaklumi, karena pisang juga merupakan buah yang paling banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, pisang juga merupakan buah tanpa musim. Adapun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka pikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba . Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan Juni 2014.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

. Populasi dalam penelitian ini yakni petani perempuan yang mengolah pisang menjadi kripik pisang yang berjumlah 15 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sensus yakni dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian, dimana sampelnya yaitu 15 orang petani yang menolah pisang menjadi kripik pisang di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

3.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta. Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai manfaat dari kripik pisang tersebut.

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu respon yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut. Data ini berupa hasil wawancara yang diperoleh dari kuesioner berupa tanya jawab dengan pengusaha kripik pisang
- b. Data sekunder adalah pelengkap bagi data primer yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi yang meliputi wilayah desa dan kecamatan Rilau Ale

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi, adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapang mengenai keadaan daerah penelitian, berupa lokasi usaha kripik pisang
- b) Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak tertentu dalam perusahaan.
- c) Dokumentasi yaitu pengambilan gambar dilokasi penelitian berupa kegiatan proses pengolahan kripik pisang.

3.5 Analisis Data

Dalam analisis data yang telah dikumpulkan untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode yakni analisis deskriptif yaitu metode yang penganalisannya dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi. Proses analisis data dalam

penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya diadakan reduksi data yang dilakukan dengan memilah dan memilih data yang terkait dengan tujuan penelitian, kemudian diteruskan dengan proses yang menampilkan data secara deskriptif diikuti dengan verifikasi yang merupakan interpretasi dari data yang berbentuk paparan.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu yang diperoleh petani perempuan melalui pelatihan atau kegiatan pengolahan pisang menjadi kripik pisang.
2. Kripik pisang adalah merupakan sejenis makanan ringan berupa irisan tipis yang dibuat dari pisang yang mengalami proses pengeringan dengan cara penggorengan untuk menghilangkan sebagian air yang dikandungnya.
3. Pengolahan kripik pisang adalah suatu proses yang dimulai dari bahan baku pisang segar kemudian diolah, diproses mulai dari perendaman sampai pengemasan menjadi kripik pisang
4. Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku yang digunakan adalah pisang segar

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah

Desa Bontomanai secara geografis terletak di bagian utara ibukota Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, dengan jarak sekitar 6,5 km dari ibukota kecamatan dan 18 km dari ibukota kabupaten dengan luas wilayah adalah 1.637,7 Ha atau 16,37 km².

Adapun batas-batas wilayah Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulolohe
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lonrong
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Topanda
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Anrang

Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba berada pada daerah dataran rendah dengan ketinggian 100 – 250 meter di atas permukaan laut, dan memiliki tipe iklim mengacu pada dua musim tanam yakni musim tanam Gadu priode Oktober sampai Maret dan musim tanam Rendengan priode April – September, sedangkan jenis tanah Aluvial dengan tingkat keasaman (pH) tanah antara 5,6 – 7,0.

4.2 Keadaan Penduduk

Pengkajian potensi penduduk dipandang perlu untuk menentukan kelompok sasaran yang merupakan prioritas utama yang perlu ditangani dalam upaya pembangunan nasional, terutama dalam sektor pertanian.

Keadaan penduduk selanjutnya pada Tabel 1 menggambarkan komposisi penduduk wilayah Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba berdasarkan klasifikasi umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Klasifikasi Jenis Kelamin			
		Laki ² (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Perpsentase (%)
1	0 – 14	226	258	484	16,67
2	15 – 29	289	301	590	20,32
3	30 – 44	265	272	537	18,49
4	45 – 58	223	241	464	15,98
5	59 – 72	261	286	547	18,84
6	72 ke atas	103	178	281	9,68
	Jumlah	1.367	1.536	2.903	100

Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2014

Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur 00 – 14 tahun sebesar 484 jiwa atau 16,67%, kelompok umur 15 – 29 tahun sebesar 590 jiwa atau 20,32%, umur 30 – 44 tahun sebesar 537 jiwa atau 18,49%, kelompok umur 45 – 58 tahun sebesar 464 jiwa atau 15,98%, kelompok umur 59 – 72 tahun sebesar 547 jiwa atau 18,84% dan kelompok umur 72 tahun ke atas sebesar 281 jiwa atau 9,68%. Secara keseluruhan, penduduk usia produktif yakni 15 – 58 tahun berjumlah 2.138 jiwa atau 73,75% dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya penduduk berada dalam golongan usia produktif.

Sedangkan komposisi penduduk di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumbberdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 2. Hal ini penting dalam mengidentifikasi potensi sumberdaya manusia dalam wilayah penelitian karena tingkat perkembangan suatu daerah dapat diukur dari jenjang pendidikan yang pernah diikuti masyarakat, karena pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan penguasaan teknologi. Dapat diasumsikan rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan sektor pertanian di daerah pedesaan. Sebaliknya, makin tinggi pendidikan penduduk suatu daerah, maka makin mudah dalam menerima dan menerapkan teknologi.

Tabel 2. Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Tingkat Pendidikan	.Jenis Kelamin			Persentase
	Pria	Wanita	Jumlah	
Tidak Pernah Sekolah	298	341	639	22,01
Tidak/belum tamat SD	323	394	717	24,69
SD	481	520	1001	34,48
SLTP	106	114	220	7,58
SLTA	102	124	226	7,79
Diploma /Akademi	45	32	77	2,65
Universitas	12	11	23	0,79
Jumlah	1.367	1.536	2.903	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi penduduk Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba adalah tingkat pendidik Sekolah Dasar yakni 34,48%, sedangkan jumlah terendah berada pada

tingkat pendidikan Sarjana/Universitas yakni sebesar 0,79%. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan penduduk umumnya di lokasi penelitian berada dalam kategori rendah, sehingga dalam proses pembangunan khususnya pembangunan pertanian, peran pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khusus petani melalui pendidikan informal sangat dibutuhkan.

4.3 Keadaan Pertanian

Pemanfaatan lahan pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba didominasi oleh lahan sawah dan lahan kering, sehingga berpotensi untuk pengembangan berbagai jenis komoditi pangan seperti padi, jagung, kacang tanah dan pisang, serta komoditi perkebunan seperti kakao, jambu mente dan lada. Secara rinci luas penggunaan lahan pertanian di wilayah disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan berdasarkan Jenis Penggunaan di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah		
	a. Irigasi ½ Teknis	172,0	12,73
	b. Tadah Hujan	41,96	3,11
	Jumlah	213,96	15,83
2	Lahan Kering		
	a. Tegalan/Ladang	368,65	27,28
	b. Perkebunan Rakyat	400,20	29,62
	c. Perkebunan Swasta	357,00	26,42
	d. Pekarangan	11,00	0,81
	Jumlah	1.136,85	84,13
3	Kolam Air Tawar	0,50	0,04
	Total	1.351,31	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 20124

Tabel 3 menunjukkan bahwa wilayah Desa Bontomanai memiliki areal persawahan seluas 213,96 ha (15,83%) yang terdiri dari 172,0 Ha beririgasi setengah teknis, dan 41,96 Ha masih merupakan sawah tadah hujan. Selain itu, terdapat lahan kering dengan luas 1.136,85 Ha (84,13%), yang terdiri dari tegalan 368,65 Ha, perkebunan rakyat dengan luas 400,20 Ha, perkebunan swasta 357,0 Ha dan pekarangan 11,0 Ha, dan juga terdapat kolam air tawar dengan luas 0,50 Ha atau 0,04%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komoditi kacang hijau di wilayah penelitian didukung oleh potensi ketersediaan lahan baik berupa lahan sawah maupun lahan kering dalam bentuk tegalan.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sosial budaya terdiri dari sarana pendidikan, sarana olahraga yang ada. Sarana sosial dan ekonomi yang ada di dapat dilihat:

Tabel 4. Jenis Sarana dan Prasaran di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (satuan)
1	Kantor Desa	1 buah
2	Baruga	1 buah
3	Masjid/Musallah	3 buah
4	Traktor	15 buah
5	Treser	5 buah
6	Penggilingan Padi	4 buah
7	Jalan Desa Aspal	3 km
8	Jalan Desa Pengerasan	25 km
9	Jalan Desa Tanah	10 km
10	Jembatan	2 buah
11	SD	3 buah
12	SMP	1 buah
13	SMA	1 buah
14	Pustu	1 buah
15	Posyandu	3 buah
	Jumlah	332,5

Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2014.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam usaha penerapan teknologi usahatani dibutuhkan pengetahuan dalam memanfaatkan jenis sarana yang ada, sehingga warga dapat memanfaatkan dengan sarana dan prasarana yang ada di desa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Oleh karena itu beberapa unsur diantaranya meliputi Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan tanggungan keluarga

5.1.1 Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam mengelola bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang kuat dibandingkan dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal baru, berani mengambil resiko dan lebih dinamis, seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas penggolongan yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Responden Menurut Kelompok Usia di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Umur (Thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 33	6	40,00
34 – 43	5	33,33
44 – 53	3	20,00
54 – 63	1	6,67
Jumlah	15	100.00

Sumber ; Data Primer setelah diolah, 2014

Tabel 5 terlihat bahwa usia responden terbanyak berdasarkan tingkat umur adalah berumur 25 - 33 tahun yaitu sebesar 40,00 % Sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 54 - 64 tahun yaitu sebesar 6,67 %, Hal ini dapat

dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang berbeda-beda dalam berpartisipasi kegiatan usaha peningkatan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil tersebut, maka aktivitas perempuan jika dikaitkan dengan umur, dimana perempuan mampu menerima pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan usaha dibidang pertanian, khususnya dalam pengolahan kripik pisang sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya. Untuk mengetahui distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Tingkat Pendidikan Petani di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	5	33,33
SMP	3	20,00
SMA	6	40,00
Diploma	1	6.67
Jumlah	15	100.00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling dominan adalah SD dan SLTA masing-masing sebanyak 6 orang (40,00 %), Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari responden dengan tingkat pendidikan SD, sampai responden dengan tingkat pendidikan Diploma. Dalam mengatasi hal tersebut, peran instansi setempat yang

salah satu fungsinya merupakan pendidikan non formal di lingkungan perempuan perlu ditingkatkan dalam menambah pengetahuan khususnya dalam kegiatan usaha keluarga seperti pengolahan pisang menjadi kripik pisang

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang datang. Petani yang masih berusia muda belum berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya dia perlu dinamis. Sebaliknya petani yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Adapun pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Pengalaman di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10 – 17	8	53,33
18 – 25	4	26,67
26 – 33	1	6,67
34 - 41	2	13,33
Jumlah	15	100.00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman responden antara 10 - 17 tahun sebanyak 8 orang (53,33%) dan terendah 26 – 33 tahun (6,67%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berpengalaman dalam pengelolaan kripik pisang, sehingga pengalaman yang lama dalam berusahatani sangat

membantu untuk melakukan kegiatan pengolahan kripik pisang yang di bantu oleh instansi setempat setempat guna meningkatkan usaha keluarga.

5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung turut berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga. Keadaan tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat dari Tabel 8

Tabel 8 Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 2	6	40,00
3 – 5	5	33,33
6 – 8	4	26,67
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden antara 0 - 2 sebanyak 6 orang (40,00%) kemudian 3-5 sebanyak 5 orang (33,00 %) dan 6 - 8 orang sebanyak 4 orang (26,67%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga perempuan berusaha untuk menambah pendapatan melalui usaha kripik pisang bersama keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan petani yang mempunyai tanggungan keluarga lebih banyak memiliki motivasi dan kemauan yang lebih dalam mendapatkan penghasilan dari pengolahan kripik pisang.

5.2 Pengetahuan Petani Perempuan dalam Mengolah Kripik Pisang

Pengetahuan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesadaran petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang dimulai pada kegiatan setelah pemilihan pisang hingga pemasaran kripik pisang. Kripik pisang merupakan andalan petani perempuan dalam memperoleh tambahan penghasilan. Pengetahuan awal dimana petani perempuan mendapatkan informasi tentang pengolahan kripik pisang ini bersumber dari instansi setempat. Rutinitas kehadiran instansi setempat, yang biasanya datang 2 kali dalam sebulan mendorong petani perempuan mendapatkan informasi baru tentang cara pengolahan kripik pisang baik dan benar.

Pengetahuan dalam proses pembuatan kripik pisang terdiri dari tahap pengupasan, pengirisan dan penggorengan. Tiga tahap ini harus dilakukan secara simultan dan dalam waktu pendek. Kalau antara tahap pengupasan, pengirisan dan penggorengan, jarak waktunya terlalu lama, maka ada kemungkinan irisan pisang yang belum ter goreng, akan mengalami oksidasi hingga menjadi cokelat. Terlebih, kalau pisang itu masih mentah, maka begitu dikupas, akan langsung teroksidasi. Pisang yang sudah setengah masak, tidak teroksidasi dengan mudah.

Agroindustri kripik pisang di Indonesia, umumnya masih menggunakan proses penggorengan biasa, dengan kompor minyak maupun briket batubara. Ada juga yang masih memanfaatkan tungku berbahan bakar kayu dan sekam. Proses penggorengan dilakukan dengan sangat cepat untuk menghindari hangus. Kripik yang telah kering, ditiriskan, untuk dikemas, atau diproses lebih lanjut dengan

pemberian coklat, keju, atau gula. Baru kemudian keripik dikemas dalam kaleng atau plastik

Pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang sudah memadai apalagi diberikan penyuluhan tentang pengolahan kripik pisang yang baik dan benar agar pengetahuan petani perempuan dapat meningkat sehingga produk yang dihasilkan berkualitas. Adapun hasil dari tanggapan responden tentang pengetahuan petani perempuan di sajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9 Pengetahuan Petani Perempuan dalam Pengolahan Kripik Pisang

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Pemilihan Bahan	2,27	Sedang
2	Pengupasan Pisang	2,80	Tinggi
3	Perendaman	2,47	Tinggi
4	Perajangan	2,67	Tinggi
5	Penggorengan	2,60	Tinggi
6	Pemberian Bumbu	2,33	Sedang
7	Pengemasan	2,73	Tinggi

Sumber : Data Primer telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku pisang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,27. Hal ini menunjukkan pemilihan bahan baku pisang sangat menentukan dan penting sekali dalam menghasilkan kripik pisang yang tepat dan berkualitas sesuai keinginan pelanggan, tapi masih ada sebagian responden belum mengetahui teknik pemilihan bahan baku pisang yang dijadikan sebagai kripik pisang, hal ini disebabkan, karena kurangnya pengetahuan petani perempuan dalam hal pengolahan pisang menjadi kripik pisang yang diberikan oleh instansi setempat, sehingga masih sebatas mengikuti rekan yang telah mengetahui cara pemilihan buah pisang yang benar.

Pengupasan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan cara pengupasan pisang yang benar dalam mengolah pisang menjadi kripik pisang telah dilakukan dengan baik oleh semua responden, karena petani perempuan memperoleh pengetahuan dari instansi setempat serta teman sendiri sesama pembuat kripik pisang. Teknik pengupasan yang baik didasarkan atas prosedur yang sesuai dan dianjurkan agar hasil kupasan pisang baik yaitu memotong dan mengiris pisang secara vertical lalu membuka kulit pisang secara perlahan agar tidak ada kulit pisang yang ikut dengan daging pisang.

Perendaman pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,47. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani perempuan dalam mengolah pisang menjadi kripik pisang dengan melakukan perendaman dengan menggunakan air bersih yang didalamnya telah bercampur dengan garam, agar menghilangkan getah yang masih menempel. Perendaman pisang telah sesuai dianjurkan oleh instansi setempat dalam memberikan masukan dan motivasi pengolahan pisang menjadi kripik pisang.

Peranjangan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,67. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani perempuan dapat menjalankan proses pengolahan kripik pisang dengan proses peranjangan telah dilakukan dengan baik, sehingga responden dapat mengetahui dengan prosesnya. Alat perajang dalam industri kripik adalah serutan berupa papan kayu yang ditaruh terlentang, dan pisang digerakkan membujur berulang kali di atas pisau yang terpasang pada papan tersebut. Pisang akan teriris dengan tingkat ketipisan sama.

Hasil rajangan daging buah pisang direndam dalam air bersih yang telah diberi sedikit garam

Penggorengan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani perempuan dalam menggorang pisang menjadi kripik pisang telah sesuai dengan anjuran, dimana pisang dimasukkan ke dalam penggorengan yang berisi minyak goreng, tetapi sebelum dimasukkan pastikan dulu minyak goreng telah panas. Selama di dalam penggorengan, pisang diaduk - aduk atau digerak - gerakkan agar semuanya merata. Daging buah pisang yang telah ditiriskan digoreng setengah kering kemudian didinginkan sambil ditiriskan agar minyak goreng yang menetes tuntas.

Pemberian bumbu berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,33. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani perempuan dalam memberikan bumbu pada kripik pisang sudah merata, tapi masih ada beberapa responden yang memberikan bumbu kripik pisang belum rata, sehingga rasa dari kripik pisang belum sesuai dan merata. Pemberian bumbu ini bertujuan untuk menambah aroma dari kripik pisang biar lebih bervariasi dan banyak pilihan bagi konsumen. Ada beberapa kategori rasa keripik pisang, yakni tawar, asin, manis, cokelat, dan keju.

Pengemasan kripik pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,73. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani perempuan dalam melakukan pengemasan kripik pisang telah mengikuti petunjuk yang sesuai anjuran yakni dengan menggunakan alat press, serta label dan plastic transparan agar menarik konsumen dengan menggunakan plastik dengan berbagai ukuran plastik kripik pisang yang dikemas. Pengemasan ini dilakukan agar kripik pisang

bebas dari debu dan kotoran, sehingga kemasan kripik pisang kelihatan lebih bersih dan rapi. Setelah ditiriskan, kripik pisang digoreng lagi dengan yang telah mendidih sampai betul-betul kering.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan petani perempuan dalam pengolahan kripik pisang, menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku pisang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,27. Pengupasan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,80. Perendaman pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,47. Peranjangan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,67. Penggorengan pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,60. Pemberian bumbu berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,33. Pengemasan kripik pisang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,73. Dengan pengolahan pisang menjadi kripik pisang oleh perempuan tani, maka secara umum dapat memberikan pendapatan dari hasil pembuatan kripik pisang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah usaha pengolahan pisang menjadi kripik pisang adalah :

1. Sebaiknya petani perempuan dalam memproduksi kripik pisang tidak hanya satu rasa saja, tetapi biasa menggunakan rasa asli dari kripik pisang itu sendiri (rasa asin).
2. Untuk meningkatkan kelancaran usaha, petani perempuan perlu menambah modal guna meningkatkan jumlah produksi kripik pisang. Karena dengan jumlah produksi kripik pisang yang semakin meningkat akan memungkinkan

bertambahnya daerah pemasaran sehingga tidak hanya berorientasi di Kota Bulukumba, tetapi diluar Bulukumba

3. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan dan mengembangkan usaha pengolahan pisang menjadi kripik pisang, karena usaha ini mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.Yogyakarta
- Baso Zohra Andi. 2000. *Langkah Perempuan*. Yayasan Lembaga Konsumen,
- Biro Pusat Statistik, 2012. *Kabupaten Bulukumba dalam Angka*. Kantor BPS.
- Chozin M.A, Khomsan A, danSumardjo. 2010. *Pembangunan Perdesaan*. Bogor. Institut Pertanian Bogor Press
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Matsui, Yayori. 2002. *Perempuan Asia*. Obor Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, T dan Sri Sutarni.2002. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. LSP3.Surakarta
- Munandar, S.C. Utami. 2005. *Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan Adminstrasi Publik*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- Palloge. 1999. *Reorientasi Sistem Penyuluhan Pertanian Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani di Era Globalisasi*. Disampaikan pada Seminar Nasional. Research Centre Hasanuddin University, 25 Maret 1999.
- Sajogyo, 2003. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*.CV Rajawali. Jakarta.
- Sarumpaet, R. 2005. *WanitaTeladan*. Publishing House. Bandung
- Soetanto. 1999. *Membuat Keripik Pisang*. Kanisius. Yogyakarta
- Suyati Satuhu dan Ahmad Supriyadi. 2001. *Pisang, Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Zuckerman. 2002. *Prinsip-Prinsip dasar Penyuluhan Pertanian*. Balai Informasi Pertanian Makassar.
- Laily Kuncarawati, dan Gumoyo Mumpuni N, 2004 *Peningkatan Pendapatan Petani Dengan Pengolahan Pisang Menjadi Keripik Dan Cuka Pisang Pada Petani di Kecamatan Tumpang* . Junal DEDIKASI Volume I No. 2 Nopember 2004.

KUESIONER PENELITIAN

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Tanggungan Keluarga :
5. Lama Usaha :

II. Pengolahan Kripik Pisang

No	INDIKATOR	TAHU	KURANG TAHU	TIDAK TAHU
1.	Pemilihan bahan baku <ul style="list-style-type: none">• Memilih Pisang segar yang tua dan tidak cacat			
2.	Pengupasan pisang <ul style="list-style-type: none">• Memotong dan mengiris pisang secara vertical lalumembuka kulit pisang secara perlahan agar tidak ada kulit pisang yang ikut dengan daging pisang.			
3.	Perendaman pisang <ul style="list-style-type: none">- Perendaman ini dilakukan dengan menggunakan air bersih agar menghilangkan getah yang masih menempel.			
4.	Perajangan Pisang <ul style="list-style-type: none">- Daging buah pisang diiris-iris (dirajang) tipis-tipis menggunakan pisau. Hasil rajangan daging buah pisang direndam dalam air bersih yang telah diberi sedikit garam			
5.	Pengorengan dan pendinginan <ul style="list-style-type: none">- Daging buah pisang yang telah ditiriskan digoreng setengah kering			

	kemudian didinginkan sambil ditiriskan agar minyak goreng yang menetes tuntas.			
6.	<p>Pemberian bumbu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk memberi cita rasa yang berbagai macam misalnya; keripik pisang rasa manis, rasa bawang, rasa pedas, caranya sebagai berikut: .1 Rasa manis : Keripik pisang setengah kering diceiup ke dalam larutan gula kemudian digoreng sampai kering. 2. Rasa bawang : Keripik pisang setengah kering dicelupkan dalam larutan bumbu bawang putih dan garam kemudian digoreng sampai kering 			
7	<p>Pengemasan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah ditiriskan, keripik pisang digoreng lagi dengan yang telah mendidih sampai betul-betul kering, kemudian dilakukan pengemasan dilakukan dengan menggunakan alat press, serta label dan plastic transparan agar menarik konsumen 			

Lampiran 2 Identifikasi Responden Penelitian

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Tanggungjan Keluarga	Pengalaman Usaha Tani
1	Eti Alimuddin	41	Diploma	5	20
2	Syamsinar	39	SMA	4	15
3	Rabasiah	63	SMP	8	41
4	Salasia	33	SMP	6	14
5	Iebe	38	SMP	5	15
6	Mariami	37	SMA	4	18
7	Sitti	50	SD	6	35
8	Anti	48	SD	2	21
9	Intan	41	SMA	4	20
10	Hasni	50	SD	2	31
11	Halisan	25	SMA	3	15
12	Sinar	33	SD	2	17
13	Paija	29	SMA	2	14
14	Nurbaya	29	SD	2	14
15	Pajjo Siaman	26	SMA	2	12

Lampiran 3 Tanggapan Responden Tentang Pengelolaan Kripik Pisang

No	Pengetahuan Pengolahan Kripik Pisang						
	1	2	3	4	5	6	7
1	3	3	3	3	3	3	3
2	1	3	2	3	1	2	3
3	2	3	3	3	3	3	3
4	3	2	1	2	2	3	2
5	2	3	3	3	3	2	3
6	3	2	3	1	3	3	2
7	3	3	3	2	2	3	3
8	1	3	3	3	3	1	3
9	3	3	3	2	3	1	2
10	2	3	2	3	3	3	3
11	1	3	3	3	2	2	3
12	3	3	2	3	3	3	3
13	2	3	3	3	2	1	3
14	3	2	2	3	3	2	3
15	2	3	1	3	3	3	2
jumlah	34	42	37	40	39	35	41
rata-rata	2,27	2,80	2,47	2,67	2,60	2,33	2,73
Kategori	sedang	tinggi	tinggi	tinggi	tinggi	sedang	tinggi

Kategori

1,00 - 1,66 : rendah
 1,67 - 2,33 : sedang
 2,34 - 3,00 : tinggi

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Pemilihan Bahan Baku Pisang



Perendaman pisang



Penggorengan



Setelah di Goreng lalu didinginkan



Proses Pengemasan



Setelah dikemas lalu siap dipasarkan



Lokasi Penelitian



Kantor Desa Tempat Penelitian